



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 17, Number 1, Juni 2023, Halaman 63 - 84

DOI: [10.24042/al-dzikra.v17i1.16756](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16756)

Problematika Tafsir Al-Qur'an di *YouTube*: Pendakwah Online Indonesia dan Pemahamannya atas Covid-19

Yusuf Baihaqi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
yusuf.baihaqi@radenintan.ac.id

Abdul Matin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id

Kusnadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
kusnadi_uin@radenfatah.ac.id

Received: 09-05-2023

Revised: 22-05-2023

Accepted: 31-05-2023

Abstract

YouTube as a social media video platform that is easily accessible and has a wide reach, is often used to share ideas and thoughts, more so when the Corona pandemic hit the world, including preachers. This article examines the interpretation of preachers on YouTube media about Covid-19. This article employed the descriptive analysis, where the author examined online da'wah material on YouTube, specifically focusing on their Qur'anic interpretation of Covid-19 to be analyzed based on the Qur'anic language approach and interpretation principles. The study of the online Qur'anic interpretation material shows

that there are problems with online preachers in interpreting the Qur'an as their response to the Covid-19 outbreak. The author identifies two main factors contributing to the birth of these problems: 1) a partial and non-integrative understanding of the Qur'anic text and 2) limited mastery of the Qur'anic language.

Keywords: *Covid-19; Interpretation of the Qur'an in Indonesia; Online Dakwah; Problems; YouTube.*

Abstrak

Keberadaan YouTube sebagai sebuah platform video media sosial yang mudah diakses dan memiliki jangkauan yang luas, kerap digunakan untuk berbagi ide, gagasan dan pemikiran, lebih lagi disaat pandemi Corona melanda dunia, tidak terkecuali para pendakwah. Artikel ini mengkaji seputar penafsiran para pendakwah di media YouTube seputar Covid-19. Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, penulis menguji materi dakwah online di YouTube, dengan secara khusus fokus kepada penafsiran al-Qur'an mereka atas Covid-19, kemudian menganalisisnya berdasarkan pendekatan bahasa al-Qur'an dan kaidah penafsirannya. Kajian atas materi tafsir al-Qur'an online tersebut menunjukkan bahwa terdapat problematika pada pendakwah online dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai respon mereka atas wabah Covid-19. Penulis mengidentifikasi dua faktor utama yang berperan menyebabkan lahirnya problematika tersebut. Pertama, pemahaman yang bersifat parsial dan tidak integratif terhadap teks al-Qur'an. Kedua, keterbatasan dalam penguasaan bahasa al-Qur'an.

Kata Kunci: *Covid-19; Dakwah Online; Problematika; Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; YouTube.*

A. Pendahuluan

Wabah Covid-19 bukan hanya berdampak kepada perekonomian,¹ tetapi juga berdampak pada pemahaman agama, khususnya kepada teks-teks suci. Dalam konteks tafsir al-Qur'an, banyak penafsiran al-Qur'an berkait bermunculan, dan bahwa

¹ Muhammad Rofiuddin, "Dampak Corona Virus Disease 19 Dan Obligasi Terhadap Nilai Tukar Dan Sukuk Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, no. 2 (2022), <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4427>.

sebagiannya cenderung memiliki pemahaman yang rancu dan tidak sesuai dengan makna eksplisit al-Qur'an dan bagaimana seharusnya ayat-ayat tersebut ditafsirkan. Media *YouTube* merupakan salah satu media yang mudah digunakan dan bersifat masif, baik untuk berbagi maupun untuk memperoleh informasi. Ironisnya sejumlah penafsiran teks al-Qur'an yang bersifat rancu seputar pandemi Corona dari kalangan pendakwah, banyak berseliweran di media *YouTube*. seperti penafsiran bahwa Covid-19 merupakan tentara Allah dan penafsiran bahwa Covid-19 sudah tertulis dalam al-Qur'an. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji lebih mendalam penafsiran mereka.

Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya kerancuan penafsiran terhadap teks al-Qur'an, berkaitan dengan Covid-19 yang dilakukan oleh sejumlah pendakwah juga urgen untuk dikaji, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan dari penafsiran rancu ini terhadap pemahaman ajaran Islam yang moderat, selain banyaknya *viewer* yang dengan mudah menonton video mereka di media *YouTube*, sehingga pengaruh negatif dikhawatirkan akan menyebar di tengah masyarakat secara masif, ketika tidak dilakukan kontra penafsiran terhadap penafsiran mereka. Tercatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 97,4 persen dari jumlah keseluruhan penduduk, di mana 11 persennya adalah pengakses media *YouTube*.²

Jumlah konten di media *YouTube* sangat banyak sekali, artikel ini membahas hanya pada konten yang berkaitan dengan kerancuan penafsiran teks al-Qur'an seputar Covid-19 yang dilakukan oleh para pendakwah, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Penggunaan teks al-Qur'an untuk sebuah pembenaran kerap kali dilakukan. Ketika pandemi Covid-19 melanda dunia, termasuk Indonesia, pengutipan ayat al-Qur'an juga kerap dilakukan, dalam hal ini oleh sejumlah pendakwah *online* guna membenarkan pandangan dan pendapat mereka.

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Yaitu: dengan menyajikan objek permasalahan berdasarkan fakta dan data yang ada. Dalam hal ini adalah materi yang disampaikan

² Sukma Yona Asmara, "Motif Penghindaran Iklan Pop Ads dan Video Ads Pada Youtube Oleh Warganet," *Jurnal Commercium* 03, no. 02 (2020), hlm. 2.

dalam media *YouTube* berkaitan dengan penafsiran rancu terhadap teks al-Qur'an seputar Covid-19 yang dilakukan oleh sejumlah pendakwah. Kemudian menganalisisnya, berdasarkan pendekatan bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an³ dan berdasarkan kaidah penafsiran al-Qur'an.⁴

Belum ditemukan sebuah tulisan yang secara khusus membahas kerancuan para pendakwah *online* di media *YouTube* dalam menafsirkan sejumlah ayat al-Qur'an berkaitan dengan Covid-19. Beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan artikel ini adalah;

Pertama, artikel yang berjudul tafsir al-Qur'an di *YouTube*, sebuah artikel yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul dengan judul "Tafsir Al-Qur'an di *YouTube*", dalam artikel ini hanya ditelaah penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly, dan tidak ada kaitannya dengan penafsiran ayat Al-Qur'an seputar Covid-19.⁵

Kedua, "Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Menghadapi Pandemi Covid-19 Menurut Para Da'i di Media Sosial", yang ditulis oleh Putri Sintya Fortuna dalam penelitiannya ini walaupun penafsiran dari sejumlah pendakwah seputar Covid-19 dalam media *YouTube* disajikan, akan tetapi belum fokus pada sejumlah penafsiran dari kalangan pendakwah yang bersifat rancu dan layak untuk dikritisi.⁶

Ketiga, "Dakwah Media *YouTube* Quraish Shihab Dalam Menjawab Problematika Zaman (Studi Kasus Wabah Virus Covid-19)" yang ditulis oleh Ridlo Nur Awwali. Penelitian ini sebatas menyajikan sejumlah penafsiran Quraish Shihab berkaitan dengan Covid-19, dalam kapasitas beliau sebagai tokoh tafsir di

³ Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)* 1, no. 01 (2016), hlm. 21.

⁴ Haryono, "Kaidah-Kaidah Tafsir dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021), hlm. 195.

⁵ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019), hlm. 197–213.

⁶ Putri Sintya Fortuna, "Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Menghadapi Pandemi Covid-19 Menurut Para Da'i di Media Sosial" (Institut Ilmu Al Qur'an, Jakarta, 2021).

Indonesia yang menjadikan *YouTube* sebagai media dakwahnya. Skripsi ini belum secara utuh menyikapi sejumlah kerancuan penafsiran yang dilakukan oleh sejumlah pendakwah di Indonesia seputar Covid-19 di media *YouTube*.⁷

Dari sejumlah tulisan di atas, penulis meyakini bahwa belum ada tulisan secara spesifik membahas sejumlah kerancuan penafsiran para pendakwah Indonesia di media *YouTube* seputar Covid-19. Dengan demikian tulisan ini menjadi signifikan guna memberikan pencerahan, khususnya kepada para *viewer* dalam memahami fenomena Covid-19 dalam perspektif tafsir al-Qur'an.

B. Pandemi Corona

Pandemi dapat dipahami sebagai sebuah penyebaran penyakit baru yang melanda hampir di seluruh dunia.⁸ Dalam situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia disebutkan bahwa Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).⁹

Luar biasa dampak buruk yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19, pada sektor ekonomi, bukan hanya Indonesia melainkan seluruh dunia mengalami penurunan baik dari sisi pariwisata,

⁷ Ridlo Nur Awwali, "Dakwah Media Youtube Quraish Shihab Dalam Menjawab Problematika Zaman (Studi Kasus Wabah Virus Covid-19)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021).

⁸ Wandra, "Wabah Corona Virus (Covid-19) (Studi Pada Desa Pandansari Lor Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 5 (2021), hlm. 1627.

⁹ Kemenkes RI, "Apakah Coronavirus dan COVID-19 itu?," 2020, <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>.

perdagangan maupun investasi.¹⁰ Pada sektor keluarga, angka perceraian di Indonesia meningkat sebanyak 5% di masa pandemi Covid-19.¹¹ Pada sektor kesehatan mental, terjadi gangguan psikologis berupa kecemasan yang berlebihan dalam diri individu-individu keluarga.¹² Pada sektor pendidikan, kebijakan *Social Distancing* di masa pandemi mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan secara daring, mutu pendidikan pun dipastikan menurun, seperti pada aspek pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran, dikarenakan tidak adanya interaksi langsung antara pendidik dengan anak didiknya.¹³

Memasuki tahun 2023, pandemi Covid-19 belum bisa dikatakan telah berakhir sepenuhnya, *update* data sampai dengan tanggal 08 April 2023, tercatat masih ditemukan kasus aktif terpapar Covid-19 di Indonesia berjumlah 6.419 kasus.¹⁴ Mengingat pandemi Covid-19 ini bersifat global, dan besarnya dampak negatif yang ditimbulkannya, kerja sama yang bersifat multilateral, guna mengakhiri pandemi ini dan memulihkan kondisi pasca pandemi nanti merupakan sebuah keniscayaan.¹⁵

C. Dakwah Melalui *YouTube* dan Problematika Tafsir Para Pendakwah di Indonesia Seputar Covid-19 di Media

¹⁰ Dito Aditia Darma, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (2020), hlm. 212.

¹¹ Salsabila Rizky Ramadhani, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian," *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021), hlm. 88.

¹² Yafi Sabila Rosyad, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Dan Anak," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 17, no. 1 (2021), hlm. 44.

¹³ Muhammad Iqbal, "Dampak Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Alam IAIN Ponorogo," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 2, no. 1 (2022), hlm. 101.

¹⁴ "Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 8 April 2023)," 2023.

¹⁵ Wasis Waskito, "Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Diplomasi Pertahanan Masyarakat Global dan Regional: Bentuk Kerjasama oleh Organisasi Regional," *Jurnal Diplomasi Pertahanan* 6, no. 3 (2020), hlm. 73–74.

YouTube merupakan platform video media sosial yang dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun.¹⁶ Semenjak kemunculannya pada bulan Februari 2005 oleh 3 orang yang bernama: Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim,¹⁷ *YouTube* menjadi *platform* yang menyuguhkan video, di mana bukan saja para *viewer* secara gratis dapat menikmatinya hanya dengan bermodalkan data internet, melainkan juga para konten kreator yang memiliki *channel* di *YouTube*, lebih lagi ketika *channel* mereka sudah dimonetisasi oleh pihak *YouTube*.

Beberapa *channel YouTube* yang menyajikan materi dakwah keislaman adalah: Khilafah Channel, *channel* Khairul Kuzo, *channel* Al-Bahjah TV dan Rusli New Channel.

Adapun penafsiran para pendakwah *online* di media *YouTube*, berkaitan dengan Covid-19 bersifat rancu adalah dikarenakan *pertama*, hasil dari sebuah pemahaman yang bersifat parsial, seperti penafsiran mereka bahwa Covid-19 merupakan tentara Allah. *Kedua*, pemahaman yang tidak sesuai dengan kandungan bahasa al-Qur'an, seperti penafsiran mereka bahwa Covid-19 telah tertulis dalam al-Qur'an. Berikut ini kerancuan dari penafsiran mereka:

1. Covid-19 Sebagai Tentara Allah

Terdapat perbedaan antara musibah dengan azab. Dalam konteks musibah, al-Qur'an kerap menggunakan redaksi yang berkonotasi positif, seperti perintah untuk memberikan kabar gembira dalam surah al-Baqarah: 155-156 bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتُم مَّصِيبَةً قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

“Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali”.

¹⁶ I Makna A'raaf, “Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Dakwah Di Era Pandemi Covid-19,” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, no. 2 (2021), hlm. 177.

¹⁷ Fatty Faiqah, “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvigram,” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5, no. 2 (2016), hlm. 259.

Sebaliknya dalam konteks azab, redaksi yang digunakan oleh al-Qur'an, di samping bernada ancaman juga selalu berkonotasi negatif, seperti ancaman Allah kepada orang-orang yang tidak beriman dalam surah *Âli 'Imrân*: 106:

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

“Rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu”

Musibah berpotensi mengenai orang-orang yang beriman, seperti dalam perang Uhud, di mana gugur 70 orang dari kalangan mereka dalam peperangan tersebut.¹⁸ Sebaliknya dengan azab, ia tidak mengenai kecuali orang-orang zalim dari kalangan orang yang tidak beriman, karenanya Allah dalam surah *Hûd*: 81 terlebih dahulu memerintahkan Nabi Lut untuk mengevakuasi orang-orang yang beriman untuk keluar dari kota Sodom,¹⁹ sebelum azab diturunkan atas kota tersebut:

قَالُوا يُلُوْطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوْا إِلَيْكَ فَأَسْرَبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

“Mereka (para malaikat) berkata: “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhiat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”

Fakta wabah Covid-19 di lapangan menguatkan bahwa Covid-19 bukanlah azab. Di mana Covid-19 mengenai banyak dari kalangan orang yang beriman, apalagi banyak dari mereka setelah terkena wabah Covid-19 kembali sehat dan bugar. Sebuah fenomena yang sangat kontras dengan konsep azab, di mana ia hanya mengenai orang-orang yang tidak beriman, sebagaimana mereka yang terkena azab, tidak akan dapat terlepas dan terbebas

¹⁸ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Şafwat at-Tafāsīr* (Cairo: Dār aṣ-Şābūnī, 1980), 1/241.

¹⁹ Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsīr al-Wasīf* (Cairo: Dar al-Sa'ādah, 2007), 8/64.

dari azab tersebut.²⁰ Firman Allah dalam surah Hūd: 33 berkaitan dengan azab yang diancamkan kepada kaumnya nabi Nuh:

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ.

“Dia (Nuh) menjawab, “Sesungguhnya hanya Allah yang akan mendatangkannya (azab) kepadamu jika Dia menghendaki dan sekali-kali kamu tidak akan dapat melepaskan diri (darinya)”.

Sejumlah pendakwah *online* di media *YouTube* menafsirkan Covid-19 sebagai tentara Allah, yang dengannya Allah mengazab manusia. Penafsiran rancu semacam ini dapat kita temukan dalam sejumlah konten *YouTube*, Seperti: konten *YouTube* yang terdapat pada Khilafah Channel dan diunggah pada tanggal 3 Februari 2020, dengan judul “Corona Menjalar, Azab Bagi China?”. Dalam konten *YouTube* tersebut, K.H. Hafidz Abdurrahman menyatakan bahwa virus Covid-19 merupakan azab. Beliau juga mensejajarkan virus Covid-19 dengan azab yang Allah Turunkan kepada kaum Ad, Samud dan Firaun,²¹ dengan mengutip ayat al-Qur'an dalam surah al-Fajr: 6-13:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادِ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخِرَ بِالْوَادِ الْفَرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ الَّذِينَ ظَفَعُوا فِي الْبِلَادِ فَأَكْتَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ.

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad, (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)? (Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan Fir‘aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu), maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka”.

Virus Covid-19 yang mengenai hampir seluruh belahan bumi saat ini, dan menjangkiti orang yang beriman dan yang tidak

²⁰ Wahbah az-Zuhail, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah Wa asy-Syarī‘ah Wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 6/372.

²¹ Khilafah Channel, *Corona Menjalar, Azab Bagi China?* (Indonesia, 2020).

beriman, orang yang baik dan yang tidak baik, merujuk kepada hakikat tentara Allah berdasarkan apa yang termaktub dalam al-Qur'an, lebih lagi sifat kasih sayang-Nya. Virus Covid-19 jauh untuk dikatagorikan sebagai tentara Allah, melainkan ia sebatas musibah dan ujian yang dengannya Allah hendak menguji keimanan dan ketaatan hamba-Nya.

Penggunaan istilah “Tentara Allah” dalam redaksi al-Qur'an, bisa dalam artian positif, juga bisa dalam artian negatif. Ketika dalam konteks pertolongan, maka itu dalam artian positif, seperti firman Allah dalam surah al-Fath: 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا.

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.

Sebaliknya ketika dalam konteks azab, maka itu dalam artian negatif, seperti firman Allah dalam surah al-Fath: 6-7:

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتُ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ ذَاتُ عَذَابٍ أَلِيمَةٍ ۗ وَالسَّوْءُ الَّذِي عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

“(Juga agar) Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk. Allah pun murka kepada mereka, melaknat mereka, dan menyediakan (neraka) Jahanam bagi mereka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali. Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.

Dengan kata lain, ketika virus Covid-19 dipahami sebagai azab, maka ia dapat dipahami sebagai tentara Allah dalam artian negatif.

Menanggapi penafsiran bahwa Covid-19 Merupakan tentara Allah, ketika Covid-19 dipahami sebagai azab, al-Biqai menjelaskan bahwa tidak ada satu pun yang mengetahui secara pasti, berapa jumlah tentara Allah dan seberapa besar kekuatan

yang dimilikinya, kecuali Sang Pemiliknya.²² Hal ini dipertegas pada firman Allah dalam surah al-Muddatstsir: 31:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ.

“Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri”.

Segenap kekuatan yang ada di alam semesta, baik yang ada di atas langit, di daratan maupun di lautan yang semuanya merupakan ciptaan-Nya, dapat difungsikan sebagai tentara-Nya kalau Dia berkehendak.²³ Seperti: angin yang sangat keras yang membinasakan kaum *Ad*,²⁴ suara keras yang mengguntur dari langit yang meluluhlantakan kaum *Samūd*,²⁵ dan lautan yang menenggelamkan *Fiṣaun* dan segenap tentaranya. Angin, guntur dan lautan berubah fungsi menjadi tentara Allah, dalam konteks kaum *Ad*, kaum *Samūd* dan *Fiṣaun*, dikarenakan konteks ayatnya adalah seputar murka Allah. Hal ini berbeda dengan ketika kita menganggap Covid-19 sebagai bagian dari tentara Allah, dikarenakan menetapkan apa/siapa tentara Allah haruslah berdasarkan penyampaian Allah dan Rasul-Nya,²⁶ tidak bisa hanya berdasarkan logika manusia semata.

Sayyid Quthb dalam menafsirkan surah al-Fath: 4 menerangkan, bahwa ketika Allah mengirim tentara-Nya, dipastikan kemenangan akan diraih dan tidak ada kekuatan di muka bumi ini yang dapat mengalahkannya.²⁷ Tentara yang Allah kirim juga pasti tepat sasaran. Sebagaimana tentara Allah tidak mungkin mengenai orang baik dari kalangan orang yang beriman, karena azab yang ditimpakan kepada orang baik dari kalangan orang yang beriman merupakan sebuah kezaliman dan mustahil terlahir kezaliman dalam bentuk apa pun dari sisi Allah atas

²² Burhanuddin al-Biqā'i, *Naẓm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa as-Suwar* (Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, 1991), 21/62.

²³ Wahbah az-Zuhail, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa asy-Syarī'ah Wa al-Manhaj*, 13/481.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12/32.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama, 2009), 8/604.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 58.

²⁷ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Cairo: Dār asy-Syurūq, 1995), 6/3319.

hamba-Nya.²⁸ Atas dasar itulah, kenapa Allah terlebih dahulu memerintahkan nabi Nuh untuk menaikkan orang-orang yang beriman dari pengikutnya ke dalam bahteranya sebelum menurunkan banjir bandang,²⁹ dan memerintahkan Nabi Musa untuk membawa keluar Bani Israil dari negeri Mesir untuk diselamatkan dari kejaran dan kezaliman Firaun dan tentaranya, sebelum laut menenggelamkan mereka.

Kasih sayang Allah sangat luas, mencakup seluruh makhluk-Nya, dan kasih sayang-Nya jauh lebih luas dibandingkan dengan murka-Nya, dikarenakan kasih sayang-Nya merupakan sifat bawaan-Nya, sedangkan murka-Nya tergantung kepada kedurhakaan makhluk-Nya. Tidak mungkin Allah mengirim tentara-Nya, kecuali apabila makhluk-Nya sudah melampaui batas dalam kedurhakaan. Difirmankan dalam surah al-*Arâf*: 81 berkaitan dengan kaumnya nabi Luth yang diazab oleh Allah:

بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ.

“Bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas”.

Sejumlah fenomena di bawah ini menguatkan bahwa Covid-19 bukanlah tentara Allah, melainkan ia sebatas musibah adalah:

Pertama, tidak selalu yang menyusahkan dan menyedihkan identik dengan azab dan murka Allah. Dalam sebuah ayat, Allah Menegaskan bahwa Dia sesekali menguji manusia dengan kesusahan, sesekali dengan kenikmatan, agar terlihat siapa di antara manusia yang bersyukur dan ingkar, dan siapa di antara mereka yang bersabar dan berputus asa.³⁰ Firman Allah dalam surah al-*Anbiyâ'*: 168:

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

“Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan”.

Kedua, sosok Nabi Ayyub dapat dijadikan sebagai contoh konkret di mana tidak selalu hal yang menyusahkan manusia

²⁸ Mutawalli asy-Sya`rawi, *Tafsîr asy-Sya`râwî* (Cairo: Akhbâr al-Yaum, 1991), 10/5963.

²⁹ ash-Shabuni, *Şafwat at-Tafâsîr*, 2/15.

³⁰ Muhammad al-Qurthubi, *al-Jâmi` Li Ahkâm al-Qur`ân* (Cairo: Dâr al-Ĥadîs, 2010), 6/260.

identik dengan azab dan murka Allah. Nabi Ayyub merupakan sosok yang patut diteladani dalam menanamkan kesabaran dalam menghadapi sejumlah ujian. Ia sabar ketika diuji dengan kemiskinan. Ia sabar ketika diuji dengan kematian anak keturunannya. Ia pun sabar ketika diuji dengan penyakit yang tidak kunjung sembuh, sampai-sampai dia ditinggalkan oleh keluarganya, bahkan kaumnya menganggapnya sebagai sosok yang diazab oleh Allah dengan penyakit yang dideritanya. Di saat itulah dia berdoa kepada Allah untuk kesembuhannya, Allah pun kemudian memberikan kesembuhan kepadanya, sebagai pembuktian bahwa penyakit yang dideritanya bukanlah azab Allah yang ditimpakan kepadanya.³¹ Potongan seputar kisah nabi Ayyub ini, bisa dibaca pada firman Allah dalam surah al-Anbiyâ': 83-84:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ.

“(Ingatlah) Ayub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami)”.

Ketiga, secara kasat mata, Covid-19 juga mengenai banyak orang baik dari kalangan orang yang beriman. Allah juga tidak mungkin mengirim tentara-Nya untuk menyerang orang baik dari kalangan orang yang beriman, dibuktikan dengan kenapa azab tidak jadi diturunkan atas umatnya Nabi Yunus, adalah ketulusan pernyataan keimanan mereka, walaupun azab yang diancamkan sudah berada di hadapan mereka.³² Difirmankan dalam surah Yûnus: 98:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْبَتُهُ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِرْيَةِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ.

³¹ ash-Shabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr*, 2/272.

³² ash-Shabuni, 1/598.

“Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan”.

Keempat, banyak dari orang yang sudah dinyatakan positif terpapar Covid-19, setelah melalui proses isolasi dan perawatan intensif, mereka dinyatakan negatif dan sembuh. Fenomena ini menguatkan bahwa orang yang terkena Covid-19 bukanlah orang yang dimurkai Allah, sebagaimana fenomena ini juga menguatkan bahwa Covid-19 bukanlah tentara Allah. Kalaulah Covid-19 adalah tentara Allah, dipastikan tidak ada satu pun pasien yang sudah dinyatakan positif terpapar Covid-19 akan sembuh dan selamat dari murka Allah, dikarenakan ketetapan Allah atas siapa pun yang diazabnya adalah bahwa ia tidak akan selamat dari azab tersebut.³³ Firman Allah dalam surah Hûd: 20 berkaitan dengan tidak mungkin diperolehnya keselamatan di muka bumi ini bagi siapapun yang telah ditetapkan untuk diazab oleh Allah:

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ.

“Mereka tidak mampu menghalangi (siksaan Allah) di bumi dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah”.

2. Covid-19 Sudah Tertulis dalam Al-Qur’an

Para ulama sepakat, sebagaimana al-Qur’an secara eksplisit juga menegaskan bahwasannya bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur’an. Firman Allah dalam Q.S. Yûsuf: 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu mengerti”.

Merujuk kepada di atas, bahwa syarat mutlak menarik makna dari pesan-pesan al-Qur’an adalah pengetahuan tentang bahasa Arab,³⁴ atau dengan pendekatan bahasa Arab, bukan dengan pendekatan bahasa selainnya.

³³ Lajnah al-Qur’an Wa as-Sunnah, *al-Muntakhab Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* (Cairo: Kementerian Waqaf Republik Arab Mesir, 2000), hlm. 312.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 35.

Kesepakatan ulama seputar bahasa al-Qur'an ini, mengharuskan kita untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan denotasi bahasa Arab yang disepakati sebagai bahasa al-Qur'an dan penggunaannya.³⁵ Oleh karenanya, al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan dengan makna yang asing dan tidak dikenal penggunaannya, seperti kata *Bardan* pada Q.S. an-Naba': 24 yang ditafsirkan dengan tidur. Atau ditafsirkan dengan istilah kekinian yang tidak selaras dengan apa yang dipahami oleh generasi saat al-Qur'an diturunkan, seperti kata *aş-Şadaqah* yang dalam konteks kekinian dipahami sebatas yang bersifat sunah, padahal kata ini dipahami oleh generasi saat al-Qur'an diturunkan, baik untuk yang bersifat sunah atau wajib.³⁶

Akan rancu dan bias ketika al-Qur'an ditafsirkan dengan pendekatan selain bahasa Arab.³⁷ Sebagaimana para ulama juga sepakat bahwasannya al-Qur'an yang memiliki nilai ibadah, baik ketika dibaca saat shalat atau di luar shalat, tidak boleh dibaca dengan selain bahasa Arab yang dimilikinya, dikarenakan saat ia dibaca dengan selain bahasa Arab, maka bukan lagi menjadi al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada nabi Muhammad.³⁸

Banyak kita temukan dalam kandungan al-Qur'an pemberitaan atau fenomena yang diprediksi akan terjadi di kemudian hari, dan terjadi sesuai dengan apa yang diberitakan dan diprediksikan, hal ini merupakan bagian dari bukti yang menunjukkan kebenaran al-Qur'an. Pandemi Covid-19 yang awal kemunculannya terjadi pada Desember 2019 di kota Wuhan, Cina, dan masih berlangsung sampai memasuki tahun 2022 ini, menurut sebagian pendakwah telah diinformasikan oleh al-Qur'an 15 abad yang lalu, dan pemberitaan dan prediksi yang akurat ini menunjukkan dan menguatkan bahwa al-Qur'an benar merupakan kitab suci.

³⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-'Azim* (Cairo: Dār asy-Syurūq, 1999), hlm. 232.

³⁶ Muhammad Afifuddin, *Ilm at-Tafsir Uşūluhu Wamanāhijuhu* (Cairo: Dār aş-Şālih, 2020), hlm. 228–29.

³⁷ Khalid al-'Akk, *Uşul at-Tafsir Waqawā'iduhu* (Bairut: Dār an-Nafā'is, 1994), hlm. 43.

³⁸ Muhammad Abu Syahibah, *al-Madkhal Lidirāsah al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 2002), hlm. 459.

Terinformasikan dalam sejumlah konten *YouTube*, seperti: channel Khairul Kuzo,³⁹ channel Al-Bahjah TV,⁴⁰ dan Rusli New Channel,⁴¹ bahwa virus corona telah diisyaratkan keberadaannya dalam al-Qur'an, merujuk kepada firman Allah dalam surah al-Aḥzâb: 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا .

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Tersebut pada ayat di atas kata “*Qarna*”, dan dipahami oleh sejumlah pendakwah di media *YouTube* sebagai isyarat keberadaan virus Corona (Covid-19) dalam al-Qur'an. Benarkah yang dimaksud dari kata “*Qarna*” dalam surah al-Aḥzâb: 33 di atas adalah virus Corona?.

Pemahaman bahwa kata “*Qarna*” dalam surah al-Aḥzâb: 33 adalah virus Corona, dalam pandangan kami merupakan bagian dari *at-Takalluf* (mengada-ada) dalam sebuah penafsiran dan pemaksaan dalam mengaitkan ayat al-Qur'an dengan sebuah fenomena yang terjadi, padahal baik secara denotasi bahasa maupun konteksnya, sama sekali tidak ada yang bisa dikaitkan antara kata “*Qarna*” dalam surah surah al-Aḥzâb: 33 tersebut dengan virus Corona. Empat (4) alasan yang dapat menguatkan pandangan kami dalam hal ini adalah:

Pertama, secara bahasa asal kata *Qarna* adalah *Iqrarna*. Karena keberadaan dua huruf *Ra* memberatkan secara pengucapan, dibuanglah huruf *Ra* pertama, dan harakatnya berpindah ke huruf *Qaf* sebelumnya, dikarenakan huruf *Qaf* nya berharakat fathah, maka keberadaan *Alif Waşl* tidak lagi

³⁹ Khairul Kuzo Channel, *Baru!! Virus Corona Tertulis di Al Qur'an (Al Ahzab : 33)*, 2020.

⁴⁰ Al-Bahjah TV, *Corona Sudah Disebutkan dalam QS. Al Ahzab Ayat 33, Benarkah?*, 2020.

⁴¹ Rusli New Channel, *Al Ahzab Ayat 33 Penjelasan Tentang Corona*, 2020.

diperlukan, jadilah *Qarna* yang berarti: menetap di satu tempat.⁴² Sedangkan Corona sebagai sebuah virus, bukanlah berasal dari bahasa Arab sebagaimana al-Qur'an berasal, hal ini dibuktikan dengan penulisan Corona dalam bahasa Arab, tidak ditulis dengan huruf *Qaf* melainkan dengan huruf *Kaf*.⁴³

Kedua, al-Qur'an ditulis dengan menggunakan bahasa Arab,⁴⁴ di antara alasannya adalah dikarenakan bahasa nabi yang menyampaikannya dan masyarakat pertama yang ditemuinya adalah bahasa Arab.⁴⁵ Untuk memahaminya, ia harus ditafsirkan berdasarkan bahasa Arab tersebut.⁴⁶ Tidak dimungkinkannya al-Qur'an ditafsirkan dengan selain bahasa Arab, bukan dikarenakan sejumlah kesulitan secara linguistik ketika al-Qur'an ditafsirkan ke selain bahasa Arab,⁴⁷ melainkan lebih dikarenakan tidak adanya dalam kandungan al-Qur'an selain bahasa Arab, sehingga akan rancu sebuah penafsiran, ketika bahasa Arab dalam kandungan al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan makna bahasa di luar bahasa Arab.

Ketiga, perintah pada surah al-Aḥzâb: 33 ditujukan untuk para istri Nabi. Keberadaan mereka di rumah adalah ibadah, dikarenakan wahyu kerap turun di dalamnya, sebagaimana keluar masuknya nabi di rumah merupakan keberkahan tersendiri bagi rumah tersebut.⁴⁸

Perintah untuk menetap di rumah walaupun diwajibkan kepada para istri nabi, akan tetapi juga disarankan kepada para wanita muslimah lainnya. Sebagaimana larangan untuk keluar rumah bagi kaum wanita dalam Islam tidaklah bersifat permanen, melainkan bersifat kondisional, di mana larangan ini tidak berlaku

⁴² Thanthawi, *at-Taḥsīn al-Wasīṭ*, 11/205.

⁴³ "Fairūs Kūrūnā," 2022, <https://www.bbc.com/arabic/world-60242650>.

⁴⁴ Moh Aman, "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an," *Tadarus Tarbawiy (Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan)* 3, no. 1 (2021), hlm. 301.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 2/541.

⁴⁶ Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān* (al-Mansurah: Dār al-Wafā', 1997), hlm. 187.

⁴⁷ Abobaker Ali, "Some Linguistic Difficulties in Translating the Holy Quran from Arabic into English," *International Journal of Social Science and Humanity* 2, no. 6 (2011), hlm. 588.

⁴⁸ Muhammad ath-Thahir Ibnu Asyur, *Tafsīr at-Taḥrīr Wa at-Tanwīr* (Tunis: Dār Souhnoun, 1997), 11/10.

bagi mereka dikarenakan adanya sebuah kebutuhan dan kemaslahatan, tentunya dengan tetap menjaga kehormatan di saat mereka berada di luar rumah.⁴⁹ Diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān, nomor hadis: 1409, untuk para istri nabi, “*Sesungguhnya Allah telah memberikan keringanan kepada kalian untuk keluar rumah guna sebuah kebutuhan*”.⁵⁰

Keempat, yang lebih menguatkan bahwa surah al-Aḥzâb: 33 tidak ada korelasinya sama sekali dengan virus Corona, melainkan sebatas pada aspek pengucapan yang memiliki kemiripan (*Qarna* dengan Corona), bahwa larangan atau pembatasan untuk beraktivitas di luar rumah saat pandemi Covid-19 bukan saja untuk kaum wanita, melainkan juga untuk kaum lelaki, sedangkan peruntukan perintah untuk menetap di dalam rumah dan tidak melakukan aktivitas di luar rumah pada surah al-Aḥzâb: 33 hanya untuk kaum wanita saja.

D. Kesimpulan

Di saat pandemi Covid-19 melanda dunia, penggunaan media *YouTube* lebih masif dikarenakan adanya kebijakan *Social Distancing* maupun *Work From Home*, dan konten keagamaan termasuk salah satu konten yang kerap ditonton oleh para *viewer* dalam jumlah banyak, khususnya konten keagamaan yang berkaitan dengan pandemi Covid-19. Diantara kerancuan penafsiran para pendakwah *online* di media *YouTube* adalah penafsiran mereka bahwa Covid-19 sebagai tentara Allah dan bahwa Covid-19 sudah tertulis dalam al-Qur'an. Kerancuan semacam penafsiran ini adalah disebabkan oleh tidak adanya pemahaman yang integratif dalam mengaitkan ayat untuk sebuah fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dan keterbatasan pemahaman seputar bahasa al-Qur'an. Diantara tips penting dalam sebuah penafsiran al-Qur'an, agar tidak rancu dalam menafsirkannya adalah dengan memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan yang saling berkaitan dan menjelaskan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bahasa Arab sebagai pijakan dalam memahami kandungan al-

⁴⁹ Thanthawi, *at-Tafsīr al-Wasīṭ*, 11/206.

⁵⁰ Muhammad Ibnu Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān* (Bairut: Mu'assasah ar-Risālah, 1993), 4/256.

Qur'an, dikarenakan ia diturunkan dengan bahasa Arab, sebagaimana tidak ada kandungan bahasa lain di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, Muhammad. *‘Ilm at-Tafsīr Uṣūluhu Wamanā hijuhu*. Cairo: Dār aṣ-Ṣāliḥ, 2020.
- Al-Bahjah TV. *Corona Sudah Disebutkan dalam QS. Al Ahzab Ayat 33, Benarkah?*, 2020.
- al-Biqāi, Burhanuddin. *Naẓm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa as-Suwar*. Hyderabad: Dā’irah al-Maʿārif al-Uṣmāniyyah, 1991.
- al-Ghazali, Muhammad. *Kaifa Nataʿamal Maʿa al-Qurʿān*. al-Mansurah: Dār al-Wafā’, 1997.
- Ali, Abobaker. “Some Linguistic Difficulties in Translating the Holy Quran from Arabic into English.” *International Journal of Social Science and Humanity* 2, no. 6 (2011).
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nataʿamal Maʿa al-Qurʿān al-ʿAẓīm*. Cairo: Dār asy-Syurūq, 1999.
- al-Qurthubi, Muhammad. *al-Jāmiʿ Li Aḥkām al-Qurʿān*. Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2010.
- al-ʿAkk, Khalid. *Uṣūl at-Tafsīr Waqawāʿiduhu*. Bairut: Dār an-Nafāʿis, 1994.
- Aman, Moh. “Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur’an.” *Tadarus Tarbawy (Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan)* 3, no. 1 (2021).
- A’raaf, I Makna. “Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Dakwah Di Era Pandemi Covid-19.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, no. 2 (2021).

- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Şafwat at-Tafāsīr*. Cairo: Dār aş-Şābūnī, 1980.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)* 1, no. 01 (2016).
- asy-Syārawī, Mutawallī. *Tafsīr asy-Syārāwī*. Cairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- Awwali, Ridlo Nur. "Dakwah Media Youtube Quraish Shihab Dalam Menjawab Problematika Zaman (Studi Kasus Wabah Virus Covid-19)." Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021.
- Darma, Dito Aditia. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (2020).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Faiqah, Fatty. "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram." *Jurnal Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016).
- "Fairūs Kūrūnā," 2022. <https://www.bbc.com/arabic/world-60242650>.
- Fortuna, Putri Sintya. "Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Menghadapi Pandemi Covid-19 Menurut Para Da'i di Media Sosial." Institut Ilmu Al Qur'an, Jakarta, 2021.
- Hairul, Moh. Azwar. "Tafsir Al-Qur'an di YouTube." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019).
- Haryono. "Kaidah-Kaidah Tafsir dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021).
- Ibnu Asyur, Muhammad ath-Thahir. *Tafsīr at-Taḥīr Wa at-Tanwīr*. Tunis: Dār Souhnoun, 1997.
- Ibnu Hibban, Muhammad. *Şaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*. Bairut: Mu'assasah ar-Risālah, 1993.
- Iqbal, Muhammad. "Dampak Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Tadris Ilmu

- Pengetahuan Alam IAIN Ponorogo.” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 2, no. 1 (2022).
- Kemkes RI. “Apakah Coronavirus dan COVID-19 itu?,” 2020. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>.
- Khairul Kuzo Channel. *Baru!! Virus Corona Tertulis di Al Qur'an (Al Ahzab: 33)*, 2020.
- Khilafah Channel. *Corona Menjalar, Azab Bagi China?* Indonesia, 2020.
- Lajnah al-Qur'an Wa as-Sunnah. *al-Muntakhab Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Kaīm*. Cairo: Kementerian Waqaf Republik Arab Mesir, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Cairo: Dār asy-Syurūq, 1995.
- Ramadhani, Salsabila Rizky. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian.” *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021).
- Rofiuddin, Muhammad. “Dampak Corona Virus Disease 19 Dan Obligasi Terhadap Nilai Tukar Dan Sukuk Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, no. 2 (2022). <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4427>.
- Rosyad, Yafi Sabila. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Dan Anak.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 17, no. 1 (2021).
- Rusli New Channel. *Al Ahzab Ayat 33 Penjelasan Tentang Corona*, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Corona Ujian Tuhan*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- . *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsīr Al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- “Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 8 April 2023).” 2023.
- Syahibah, Muhammad Abu. *al-Madkhal Lidirāsah al-Qur'ān al-Kaīm*. Cairo: Maktabah as-Sunnah, 2002.

- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *at-Tafsīr al-Wasīt*. Cairo: Dar al-Sa‘ādah, 2007.
- Wahbah az-Zuhail. *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah Wa asy-Syaīrah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Wandra. “Wabah Corona Virus (Covid-19) (Studi Pada Desa Pandansari Lor Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang).” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 5 (2021).
- Waskito, Wasis. “Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Diplomasi Pertahanan Masyarakat Global dan Regional: Bentuk Kerjasama oleh Organisasi Regional.” *Jurnal Diplomasi Pertahanan* 6, no. 3 (2020).
- Yona Asmara, Sukma. “Motif Penghindaran Iklan Pop Ads dan Video Ads Pada Youtube Oleh Warganet.” *Jurnal Commercium* 03, no. 02 (2020).

Copyright holder:

© Yusuf Baihaqi, Abdul Matin and Kusnadi

This article is licensed under:

